

**DAYA PRAGMATIK TUTURAN PARA PENGAMEN JALANAN
(Studi Kasus pada Pengamen Bus Solo-Yogya)**

Prembayun Miji Lestari
Universitas Negeri Semarang
prembayun@gmail.com

Abstrak

Setiap manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi kepada orang lain. Demikian halnya dengan para pengamen jalanan menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan kepada para pendengar. Bahasa yang digunakan memiliki daya pragmatik yang memiliki implikatur baik secara langsung maupun tidak langsung. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana daya pragmatik tuturan para pengamen jalanan pada pengamen bus Solo-Yogya dan fungsi dari tuturan pragmatis tersebut digunakan.

Kata kunci: daya pragmatik, tuturan pengamen jalanan, fungsi pragmatis

Pendahuluan

Penelitian mengenai bahasa pengamen memiliki kaitan dengan kajian pragmatic, yakni kajian bahasa yang mempelajari faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bentuk-bentuk bahasa dan tindak tutur dalam interaksi social dan efek yang ditimbulkan dari pilihan tuturan tersebut (Crystal, 1987: 120). Dalam konteks penelitian ini, daya pragmatik tuturan yang digunakan para pengamen jalanan khususnya tujuan Solo-Yogya dan sebaliknya.

Bentuk-bentuk tindak tutur dan daya pragmatik yang khas banyak ditemukan pada tuturan para pengamen ketika situasi tutur berhadapan dengan para pendengar (dalam konteks ini adalah para penumpang bis sebagai obyek sasaran). Tuturan yang dipergunakan para pengamen memiliki daya pragmatis khususnya dalam bentuk tindak ilokusi dan perlokusi. Artinya, tuturan yang dipergunakan pengamen mengandung suatu penekanan agar pendengar melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Dengan kata lain dibalik tuturan penutur memiliki maksud-maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki penutur. Pengaruh atau daya perlokusi yang dihasilkan menyebabkan mitra tutur terpengaruh atau disebut sebagai *the act of affecting* (Lestari, 2006: 34).

Leech (1993: 317) menyebutkan bahwa ilokusi merupakan kategori utama dalam berkomunikasi dan yang menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur. Searle (1979: 53) membagi tindak ilokusi menjadi lima bagian, yakni: tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif, rogatif dan performatif.

Tindak tutur asertif merupakan kategori tindak tutur ilokusi paling banyak tetapi tidak mudah dianalisis secara sistematis (Searle dalam Leech 1993: 356). Yang termasuk kategori ini diantaranya menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, membual. Ilokusi direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dihasilkan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasihat. Ilokusi komisif diantaranya dalam bentuk menjanjikan, menawarkan dan bernadzar. Ilokusi ekspresif yakni mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap apa yang dituturkan,

misalnya mengucapkan selamat, terima kasih, dan belasungkawa. Ilokusi deklaratif merupakan kategori tindak tutur yang khusus dan dilakukan dalam posisi tertentu, semisal hakim mendeklarasikan sesuatu. Tindak tutur rogatif, menurut Leech bahwa secara sintaktis dan semantik mempunyai ciri khusus yakni merupakan pertanyaan tidak langsung sebagai komplemen. Performatif merupakan bentuk tindak tutur metalinguistik yang secara semantik mengandung makna refleksif (Usdiyanto, 2003: 21-25).

Fungsi bahasa dituturkan, menurut para ahli memiliki fungsi yang bervariasi. Dalam hal ini dikelompokkan menjadi lima fungsi, yakni: konatif, , kognitif, komunikatif, ekspresif dan fatis. Fungsi konatif yakni penggunaan bahasa yang berfungsi untuk mempengaruhi, mengajak, menyuruh, memerintah atau melarang. Fungsi kognitif yakni penggunaan bahasa untuk penalaran akal. Fungsi komunikatif: penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada pendengar. Fungsi ekspresif yakni penggunaan bahasa untuk menyampaikan kondisi perasaan. Fungsi fatis berfungsi untuk menjaga hubungan antarmanusia (Sukesti, dkk., 2006: 103).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pragmatik dengan jenis studi kasus (*case study*). Jenis penelitian berbentuk kualitatif yang mendeskripsikan fenomena kebahasaan tuturan para pengamen jalanan yakni pengamen bus Solo-Yogya dan sebaliknya dengan setting apa adanya (*natural setting*).

Sumber data penelitian ini berupa peristiwa-peristiwa tutur yang mengandung daya pragmatis yang digunakan oleh para pengamen jalanan bus Solo-Yogja dan sebaliknya. Situasi tuturan terjadi pada saat para pengamen jalanan mengamen (situasi sebelum menyanyi, pada saat menyanyi dan sesudah menyanyi). Ketiga situasi (sebelum, pada saat, dan sesudah menyanyi) memiliki daya pragmatis yang berbeda sesuai dengan konteks tuturan yang dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Teknik rekam dilakukan dengan merekam tuturan para pengamen jalanan bus Solo-Yogya dan sebaliknya, menggunakan perekam hp (*handphone*). Teknik catat merupakan kegiatan mencatat dalam bahasa tulis apa yang menjadi catatan penelitian selama di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan selama penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data (daya pragmatik tuturan para pengamen jalanan pengamen bus Solo-Yogya dan fungsi dari tuturan pragmatis tersebut digunakan), pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Daya pragmatik yang dominan pada tuturan para pengamen jalanan khususnya pengamen bus Solo-Yogya dan sebaliknya adalah asertif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur pengamen jalanan dalam bentuk asertif menyatakan dan mengemukakan sesuatu, misalnya memberitahukan kalau akan mengamen dan kegiatan mengamennya selesai. Sebagai contoh pada data berikut.

[01] Ya demikian tembang kenangan dari kami, semoga dapat menghibur para pendengar. Besar harapan kami, anda berkenan memberikan atensi. Ikhlas dari anda halal bagi kami. Semoga selamat sampai tujuan. Terimakasih.

- [02] **Nyuwun pangapunten para pamiyarsa, kula badhe nderek ngamen.** *Numpang padhos rejeki kangge mbayar sekolah anak.* ‘Mohon maaf para pendengar, saya mau mengamen. Ikut mencari rejeki buat membayar sekolah anak.’

Pada data [1] dan [2], kata yang ditulis tebal merupakan penanda kalimat yang menandakan bahwa pengamen mengakhiri dan memulai kegiatannya. Bentuk asertif menyatakan dan mengemukakan kalimat penutup kegiatan mengamen para pengamen biasanya mengucapkan kata seperti terimakasih atau *maturnuwun* dalam bahasa Jawa dan disertai dengan adanya harapan agar diberi uang partisipasi. Hal tersebut dilakukan pengamen jalanan untuk menunjukkan kesopanan dan etika agar para pendengar simpati dan memberikan atensi. Sementara dalam kalimat pembuka, umumnya pengamen jalanan menggunakan kata *nyuwun pangapunten badhe nderek ngamen* atau mohon maaf mau ikut mengamen dalam bahasa Indonesia. Fungsi tuturan para pengamen dari data tersebut yakni fungsi ekspresif (dalam wujud meminta maaf, ucapan terimakasih, pengharapan, dan doa). Fungsi fatis yang berkaitan dengan kata sapaan adalah kata para pendengar dan *para pamiyarsa* ‘para pendengar.’

Data lain juga ditemukan dalam bentuk tuturan direktif yang ditandai dengan verba perintah langsung seperti *mangparingi* ‘silakan diberi’, *ya dingapura* ‘ya dimaafkan’. Fungsi tuturan pada data [03] selain meminta maaf juga berbentuk pengharapan agar diberi uang dan tidak ditinggal pergi (tidak diberi uang/pura-pura tidur oleh para pendengarnya). Berikut petikan data tuturannya.

- [03] *Yen cocok mangparingi arta*

‘Kalau berkenan silakan diberi uang’

Yen mboten ya dingapura, aja malah ditinggal lunga

‘Kalau tidak berkenan ya mohon dimaafkan, jangan ditinggal pergi’

Dalam bentuk lirik lagu pengamen jalanan ditemukan juga adanya tindak tutur asertif dan ekspresif yang memiliki daya pragmatik kuat agar pendengar melakukan apa yang diinginkan pengamen, yakni memberi maaf dan uang. Berikut data yang ditemukan.

- [04] ***Cekap semanten kula ngamen***

‘Cukup sekian saya mengamen’

Terbela isine jalma

‘Keranda isinya manusia’

Kula nyuwun pangapura, uga nyuwun arta

‘Saya minta maaf juga minta uang’

Pada data tersebut, pada lirik *cekap semanten kula ngamen*, seorang pengamen memberitahukan bahwa aktivitasnya menyanyi sudah selesai, termasuk asertif menyatakan/memberitahukan. Biasanya ini dilakukan pengamen setelah menyanyikan satu atau beberapa lagu. Sementara pada data *kula nyuwun pangapura, uga nyuwun arta* menunjukkan bentuk ekspresif khususnya permintaan maaf dan permintaan uang. Maksud dibalik tuturan pengamen jalanan tersebut, agar para pendengar memberi maaf -jika ada kekurangan, kesalahan dan ketidaksopan sewaktu mengamen- dan memberi uang jasa sebagai salah satu bentuk atensi atau kepedulian. Fungsi tuturan dari lirik tersebut, selain meminta maaf juga berbentuk pengharapan agar diberi uang oleh para pendengarnya.

Data lain yang menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif adalah pada data [05]. Pada data dibawah ini, tuturan berbentuk ekspresif berupa ucapan terima kasih. Fungsi

tuturan selain ucapan terimakasih juga dalam bentuk pengharapan dan juga doa. Fungsi fatis yang digunakan adalah kata sapaan dalam bentuk *Pakdhe mbokdhe, kangmas mbakyu* ‘Paman bibi, mas mbak’.

[05] *Diparingi sewu matur nuwun banget, napa malih diparingi limangewu, iku sing taktunggu-tunggu*

‘Diberi seribu terima kasih banyak, apalagi diberi lima ribu, itu yang saya tunggu-tunggu’

Pakdhe mbokdhe, kangmas mbakyu, takdongakke slamet

‘Paman bibi, mas mbak, saya doakan selamat’

Sing etok-etok turu ya takdongakke ning sithik wae

‘Yang pura-pura tidur juga saya doakan, tapi sedikit saja’

Simpulan

Hasil penelitian singkat mengenai daya tutur pragmatik para pengamen jalanan pada pengamen bus Solo-Yogya dan sebaliknya memperlihatkan yang paling dominan muncul dalam bentuk asertif, direktif dan ekspresif. Fungsi tuturan para pengamen diantaranya fungsi ekspresif (dalam wujud meminta maaf, ucapan terimakasih, pengharapan, dan doa) dan fungsi fatis berkaitan dengan sapaan untuk menjalin kedekatan dengan para pendengar. Kata sapaan yang berfungsi fatis ditemukan adanya kata *para pamiyarsa* ‘para pendengar’, para pendengar, *Pakdhe mbokdhe, kangmas mbakyu* ‘Paman bibi, mas mbak’ yang tujuannya untuk menghilangkan sekat atau menciptakan situasi akrab antara pengamen dan pendengar.

Daftar Pustaka

- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman (Edisi Indonesia oleh M.D.D. Oka 1993: *Prinsip-Prinsip Pragmatik*) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lestari, Prembayun Miji. 2006. *Karakteristik Bahasa Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa pada Keluarga Pengamen Surakarta (KAPAS) (Kajian Sosio-Pragmatik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Searle, J.R. 1979 (1975a). *A Taxonomy of Illocutionary Act*. Cambridge: Cambridge University Press. (Dalam Searle 1979: 1-29)
- Sukesti, Rahayu. Arifin, Samsul. Nardiati, Sri. Sidik, Umar. 2006. *Wacana Religius dalam Bahasa Jawa Studi Kasus pada Wacana Khotbah Jumat*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Usdiyanto. 2003. *Register Militer: Kajian Sosiopragmatik (Studi Kasus di Sekolah Menengah Umum Taruna Nusantara Magelang)*. : Universitas Sebelas Maret.